



**PEMAKNAAN LIRIK LAGU *SEIZA NI NARETARA* DARI
ANIME *BOCCHI THE ROCK!* BERDASARKAN ANALISIS
SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE
KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Ilmu Humaniora
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:

Muhammad Azis Habibulloh
NIM 13020220120004

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa artikel jurnal ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar diploma, sarjana, maupun magister yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa artikel jurnal ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi dari pihak yang mempunyai hak jika terbukti melakukan plagiarisme.

Semarang, 9 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Azis Habibulloh

HALAMAN PERSETUJUAN

Artikel jurnal dengan judul “*Pemaknaan Lirik Lagu Seiza ni Naretara dari Anime Bocchi The Rock! Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji pada Desember 2024.

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Fajria Noviana, S.S., M. Hum

NIP. 19730107012014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul "*Pemaknaan Lirik Lagu Seiza ni Naretara dari Anime Bocchi The Rock! Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre*" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Tugas Akhir Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 30 Desember 2024:

Tim Penguji

Ketua

Fajria Noviana, S.S., M. Hum
NIP. 19730107012014092001

Anggota I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum
NPPU.H.7.198101042021042001

Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum
NIP. 197211191998021002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal yang berjudul *“Pemaknaan Lirik Lagu Seiza ni Naretara dari Anime Bocchi The Rock! Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre”* ini dengan lancar.

Berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, artikel jurnal ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan artikel jurnal ini.
4. Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum selaku Dosen Wali penulis.
5. Segenap dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah mengajar penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membantu administrasi demi kelancaran perkuliahan penulis.

7. Ayah, ibu, kakak, selaku keluarga yang selalu memberi dukungan moril maupun materiel sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam artikel jurnal ini.
8. Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan Semarang yang selalu menyediakan tempat bernaung.
9. Semua teman-teman program studi BKJ Angkatan 2020 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, karena telah menghibur dan membantu pada masa perkuliahan penulis.

Penulis menyadari bahwa artikel jurnal ini masih terdapat beberapa kekurangan. Namun penulis berharap bahwa artikel jurnal ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian ilmu sastra.

Semarang, 9 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Azis Habibulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEMAKNAAN LIRIK LAGU <i>SEIZA NI NARETARA</i> DARI ANIME <i>BOCCHI THE ROCK!</i> BERDASARKAN ANALISIS SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE.....	viii
LAMPIRAN.....	ix
.....	x
BIODATA.....	xi

The Interpretation of the Lyrics of *Seiza ni Naretara* from the Anime *Bocchi the Rock!* Based on Michael Riffaterre's Semiotic Analysis

Muhammad Azis Habibulloh, Fajria Noviana*[†]

Universitas Diponegoro, Tembalang, Semarang, Indonesia

Article History	Abstract
Submitted date: 2021-02-15 Accepted date: 2021-04-20 Published date: 2021-05-31 (by editor)	<i>This study aims to reveal the true meaning of the song Seiza ni Naretara, the soundtrack of the anime Bocchi The Rock! This anime tells the story of a quiet high school student, Hitori Gotou, who wants to join a band. This study uses a qualitative paradigm with a semiotic approach. The data source is the song Seiza ni Naretara lyrics by Ai Higuchi, which appears in episode 12 of the anime Bocchi The Rock!. This library research employs the technique of listening and note-taking in the data collection process and uses Riffaterre's poetic semiotics theory for analysis. Through heuristic reading, hermeneutic interpretation, and intertextual study, the findings reveal that the true meaning of this song is a hope to be with another person.</i>
Keywords:	Abstrak
semiotics; Riffaterre; semantic indirection; anime soundtrack; <i>Seiza ni Naretara</i>	Pemaknaan Lirik Lagu <i>Seiza ni Naretara</i> dari Anime <i>Bocchi The Rock!</i> Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sebenarnya dari lagu <i>Seiza ni Naretara</i> yang merupakan <i>soundtrack</i> dari anime <i>Bocchi The Rock!</i>. Anime ini bercerita tentang seorang siswi SMA pendiam bernama Hitori Gotou yang ingin bergabung dalam sebuah band. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan ancangan semiotik. Sumber data berupa lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> karya Ai Higuchi yang muncul pada episode 12 dari anime <i>Bocchi The Rock!</i>. Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik simak-catat dalam proses pengumpulan data, serta menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre dalam proses analisis. Melalui proses pembacaan heuristik, <i>hermeneutik</i>, dan studi interteks, diperoleh hasil bahwa makna sebenarnya dari lagu ini adalah harapan seseorang untuk dapat bersama dengan orang lain.
Kata Kunci:	
semiotika; Riffaterre; ketidaklangsungan semiotika; <i>soundtrack</i> anime; <i>Seiza ni Naretara</i>	

*Corresponding author:

[†] fajria.noviana@live.undip.ac.id

1 Pendahuluan

Dalam sebuah film, terdapat dua aspek yang penting, yaitu aspek visual dan aspek aural. Aspek visual berkaitan dengan penyampaian gambar bergerak, sementara aspek aural berhubungan dengan penggunaan suara atau musik dalam film (Supiarza, 2022). Aspek visual berfungsi untuk menciptakan dunia yang berperan untuk meningkatkan persepsi penonton terhadap cerita, karakter, dan motivasi mereka (Brown, 2016). Sementara, musik yang merupakan aspek aural lebih bersifat emosional dan abstrak. Musik membantu memperluas pengalaman penonton, membangkitkan emosi, dan memperkuat makna film. Sebagai bagian penting dari suara dalam film, musik berperan besar dalam menciptakan suasana karena musik secara konsisten mengikuti ritme film untuk memperkuat emosi yang dirasakan penonton (Xu, 2022).

Musik dalam suatu film memiliki hubungan yang erat dengan *soundtrack*. *Soundtrack* merupakan lagu yang diciptakan khusus untuk suatu film yang biasanya diputar di pertengahan dan kredit penutup film, tetapi tidak menutup kemungkinan diputar di akhir dan awal film. *Soundtrack* suatu film dapat berupa musik pop, jazz, klasik, rock, dan sebagainya, yang pemilihan jenis musiknya disesuaikan dengan kisah film yang bersangkutan. Jika berupa film laga, maka *soundtrack* filmnya biasanya berisikan musik yang dinamis dengan tempo yang cepat (Phetorant, 2020).

Sebagai bagian dari film, anime pun memiliki *soundtrack*. Banyak *soundtrack* dari anime yang menggabungkan berbagai genre musik, misalnya musik hip-hop dan *techno* dari Barat digabungkan dengan musik tradisional Jepang. Hal ini terjadi karena alur cerita, adegan, atau karakter tertentu memerlukan gaya musik yang berbeda. Namun, beberapa anime lebih fokus pada satu atau dua genre musik yang biasanya berkaitan erat dengan tema atau suasana anime tersebut.

Dalam anime terdapat dua jenis musik yang digunakan, yaitu musik *diegetik* dan *non-diegetik*. Musik *diegetik* adalah musik yang merupakan bagian dari cerita. Musik ini diketahui oleh karakter dalam cerita dan dapat didengar oleh mereka. Sementara, musik *non-diegetik* adalah musik yang tidak berasal dari dalam cerita. Musik ini tidak diketahui oleh karakter dalam cerita dan tidak dapat didengar oleh mereka (Zibun dkk., 2019). Meskipun kebanyakan serial anime menggunakan musik *non-diegetik*, namun tren umum dalam anime adalah membuat serial yang berfokus sepenuhnya pada musik dengan menggunakan musik diegetik sebagai *soundtrack*-nya (Jurkiewicz, 2019).

Musik diegetik sebagai *soundtrack* menarik untuk dikaji karena dampaknya yang signifikan terhadap interpretasi dan pengalaman penonton film dan anime. Dengan menyesuaikan tingkat kenyaringan musik diegetik, persepsi penonton tentang hubungan, niat, dan emosi karakter dalam cerita dapat berubah. Bahkan perubahan persepsi ini dapat lebih dirasakan jika dibandingkan dengan mengganti *track* musiknya (Tan dkk., 2017). Musik diegetik dalam film merupakan sarana yang penting bagi penonton untuk mendapatkan makna dari apa yang ia tonton, meskipun musik tersebut bersifat artifisial jika dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari (Green, 2010).

Salah satu anime yang berfokus pada musik dan menggunakan musik diegetik sebagai *soundtrack*-nya adalah anime *Bocchi The Rock!*. Anime ini diproduksi oleh Aniplex berdasarkan manga berjudul sama karya Aki Hamaji dan dirilis pada tahun 2022. Anime *Bocchi The Rock!* bercerita tentang seorang siswi SMA pendiam bernama Hitori Gotou yang ingin bergabung dalam sebuah band. Dalam anime ini, Gotou berhasil bergabung dengan band sekolahnya yang bernama Kessoku Band. Kessoku Band membawakan berbagai lagu ciptaan mereka seperti *Ano Band*, *Guitar to Kodoku to Aoi Hoshi*, *Wasurete Yaranai*, dan *Seiza ni Naretara*. Lagu-lagu ini termasuk dalam *soundtrack* dari anime *Bocchi The Rock!* yang seluruhnya berjumlah 18 (“結束バンド OFFICIAL SITE,”

t.t.). Salah satu lagu *soundtrack* yang menarik untuk dikaji maknanya adalah *Seiza ni Naretara* karya Ai Higuchi karena isi lagu ini berkesan tidak berhubungan dengan kisah animenya, berbeda dengan *soundtrack* anime pada umumnya.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas makna dari lirik lagu, baik murni sebagai lagu maupun sebagai *soundtrack* dari film atau anime. Salah satunya adalah penelitian milik Noviana dan Saifudin (2020) yang membahas pemaknaan lirik lagu anak Jepang berjudul *Shabondama* dengan menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre. Hasilnya, ditemukan bahwa meskipun lagu anak biasanya berisi hal-hal yang menyenangkan dan ceria, namun *Shabondama* ternyata memiliki makna yang jauh dari keceriaan dunia anak-anak, yaitu ketidakberdayaan (Noviana & Saifudin, 2020). Namun dari hasil penelitian mereka diketahui bahwa teks lirik lagu *Shabondama* tidak ditemukan struktur bahasa yang tidak gramatikal karena sebagai lirik lagu anak strukturnya sederhana dan sesuai dengan aturan tata bahasa agar mudah dipahami oleh anak-anak. Unsur yang tidak gramatikal, terutama dalam makna ditemukan dari hasil studi interteks yang berkaitan dengan konteks sosial politik yang terjadi pada saat lirik diciptakan. Penelitian kedua adalah milik Darmawan (2022) yang berupaya mendeskripsikan jenis dan makna metaforis yang digunakan dalam *soundtrack* anime *One Piece*. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon, ditemukan jenis-jenis metafora dalam *soundtrack* anime tersebut, yaitu personifikasi, simile, metonimi, dan sinestesia. Sementara, *soundtrack*-nya menggambarkan semangat, persahabatan dan tantangan yang menghadang di tengah petualangan untuk mewujudkan impian (Darmawan, 2022). Penelitian selanjutnya adalah milik Nur dan Widyastuti yang membahas makna dari *soundtrack* film independen *Portrait Canal Yoshiro* berjudul *Teary Eyed Tears*. Dengan menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre, ditemukan bahwa *soundtrack* ini mengandung nasihat untuk tidak terus-menerus bersedih karena semua kesedihan dan penderitaan pada akhirnya akan hilang (Nur & Widyastuti, 2024). Sementara, sebagai *soundtrack* dari anime yang relatif baru, *Seiza ni Naretara* belum banyak digunakan sebagai objek penelitian. Hanya ditemukan satu penelitian yang mengkaji lagu ini, yaitu skripsi milik Muammar Gilbran yang hanya membahas makna metaforis dari tiap lagu yang terdapat dalam album musik Kessoku Band dengan menggunakan teori metafora Knowles dan Moon berbeda dengan penulis yang mengkaji keseluruhan lirik lagu *Seiza ni Naretara* menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre (Gilbran, 2023).

Penelitian yang menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre untuk membahas makna *soundtrack* anime *Bocchi The Rock!*, tidak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian yang berupaya mengungkap pemaknaan keseluruhan lirik lagu *Seiza ni Naretara* menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre ini dapat dipertanggungjawabkan kebaruannya. Sementara, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sebenarnya dari lirik lagu *Seiza ni Naretara* berdasarkan teori semiotika puisi Riffaterre.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan ancangan semiotik menggunakan teori semiotika puisi Riffaterre. Sumber data berupa lirik lagu *Seiza ni Naretara* karya Ai Higuchi yang muncul pada episode 12. Data yang berupa teks sajak *Seiza ni Naretara* tanpa melibatkan musiknya dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Model semiotik Riffaterre menawarkan metode pemaknaan yang spesifik, yaitu dengan memahami karya sastra sebagai kumpulan tanda-tanda, atau dalam istilahnya, menghasilkan makna dari tanda-tanda tersebut. Pendekatan semiotik Riffaterre ini dianggap paling cocok digunakan

untuk menganalisis karya sastra karena fokus analisisnya terarah pada pemaknaan sebuah karya sastra (sajak). Riffaterre menjelaskan terdapat dua tahapan dalam pembacaan karya sastra, yaitu pembacaan heuristik dan *hermeneutik*. Pembacaan heuristik mengartikan setiap unsur linguistik dalam teks (sajak) berdasarkan aturan bahasa yang berlaku, sementara pada tahap *hermeneutik*, makna teks ditafsirkan dengan memperhatikan konteks sastra dan budaya yang melatarbelakangi. Setelah itu, matriks, model, varian, dan hubungan intertekstualnya diidentifikasi (Ratih, 2016).

Tahapan analisis dilakukan melalui pembacaan heuristik dengan cara menyajikan keseluruhan teks lirik lagu dan menandai unsur-unsur yang tidak gramatikal yang mengakibatkan ketidaklangsungan makna dalam puisi. Menurut Riffaterre (1978) ketidaklangsungan makna terjadi karena adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan makna baru. Setelah itu dilakukan pembacaan *hermeneutik* dan interteks untuk menguji makna tidak langsung yang ditemukan dari hasil pembacaan heuristik. Pembacaan *hermeneutik* menghasilkan matrik yang merupakan makna/pesan tersembunyi dari lirik lagu yang diperoleh melalui identifikasi model dan varian yang tertulis/terdapat dalam lirik teks.

3 Pembahasan

Berikut adalah lirik lagu *Seiza ni Naretara* yang muncul pada episode ke-12 anime *Bocchi The Rock!*. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada bagian subbagian 3.1 Pembacaan Heuristik.

星座になれたら <i>Seiza ni Naretara</i>	'Jika aku Bisa Menjadi Rasi Bintang'
もうすぐ時計は 6 時 <i>Mou sugu tokei wa rokuji.</i>	1) 'Jam akan segera menunjukkan pukul enam.'
もうそこに一番星 <i>Mou soko ni ichiban boshi.</i>	2) 'Bintang pertama sudah ada di sana.'
影を踏んで夜に紛れたくなる帰り道 <i>Kage wo funde yoru ni magiretakunaru kaerimichi.</i>	3) 'Di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam.'
どんなに探してみても <i>Donna ni sagashite mitemo.</i>	4) 'Seberapa pun aku mencoba mencari.'
一つしかない星 <i>Hitotsu shikanai hoshi.</i>	5) 'Hanya ada satu bintang.'
何億光年離れたところからあんなに輝く <i>Nan oku kounen hanareta tokoro kara anna ni kagayaku.</i>	6) 'Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya.'
いいな君は皆から愛されて <i>Ii na kimi wa minna kara aisarete.</i>	7) 'Bagus ya, kamu dicintai oleh semua orang.'
「いいや僕はずっとひとりきりさ」 <i>"Ii ya boku wa zutto hitorikiri sa."</i>	8) "Tidak, aku selalu sendirian."
君と集まって星座になれたら <i>Kimi to atsumatte seiza ni naretara.</i>	9) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'

星降る夜一瞬の願い事
Hoshi furu yoru issun no negaigoto.
 きらめいてゆらめいて震えてるシグナル
Kirameite yurameite furueteru shigunaru.
 君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara.
 空見上げて指を刺されるような
Sora miagete yubi wo sasareru you na.
 ついだ線解かないで
Tsunaida sen hodokanaide.
 僕がどんなに眩しくても
Boku ga donna ni mabushikutemo.

もうすぐ時計は8時
Mou sugu tokei wa hachiji.
 夜空に満天の星
Yozora ni manten no hoshi.
 何億光年離れたところにはもうないかもしれ
 ない
Nan oku kounen hanareta tokoro ni wa mou nai
kamo shirenai.

月が綺麗で泣きそうになるのは
Tsuki ga kirei de nakisou ni naru no wa.
 いつの日にか別れが来るから
Itsu no hi ni ka wakare ga kuru kara.

君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara.
 彗星みたい流れるひとり言
Suisei mitai nagareru hitorigoto.
 消えてゆく残像は真夜中のプリズム
Kiete yuku zanzou wa mayonaka no purizumu.
 君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara.
 切なる願い誰かに届いたら
Setsu naru negai dareka ni todoitara
 変われるかな夜の縁を
Kawareru ka na yoru no fuchi wo.
 なぞるようなこんな僕でも
Nazoru you na konna boku demo

遙か彼方僕らは出会ってしまった
Haruka kanata bokura wa deatte shimatta.

- 10) 'Merupakan harapan sesaat di malam berbintang.'
- 11) 'Sinyal yang berkilauan, goyah, dan gemetar.'
- 12) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
- 13) 'Melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjuk oleh seseorang.'
- 14) 'Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan.'
- 15) 'Tidak peduli seberapa menyilaukan aku bersinar.'
- 16) 'Jam akan segera menunjukkan pukul delapan.'
- 17) 'Langit malam penuh dengan bintang.'
- 18) 'Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.'
- 19) 'Ketika karena bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis.'
- 20) 'Karena suatu hari perpisahan akan datang.'
- 21) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
- 22) 'Monolog yang mengalir seperti komet.'
- 23) 'Bayangan yang memudar adalah prisma di tengah malam.'
- 24) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
- 25) 'Jika harapan yang tulus ini sampai ke seseorang.'
- 26) 'Mungkin aku bisa mengubah ujung malam ini.'
- 27) 'Meskipun yang aku seperti ini, yang hanya bisa mengikuti.'
- 28) 'Di kejauhan, kita telah bertemu.'

カルマだから何度も出会ってしまうよ
Karuma dakara nando mo deatte shimau yo
 雲の隙間で
Kumo no sukima de

君と集まって星座になれたら
Kimi to atsumatte seiza ni naretara
 夜広げて描こう絵空事
Yoru hirogete egakou esoragoto
 暗闇を照らすような満月じゃなくても
Kurayami wo terasu you na mangetsu janakute mo
 だから集まって星座になりたい
Dakara atsumatte seiza ni naritai
 色とりどりの光放つような
Irotoridori no hikari hanatsu you na
 ついだ線ほどかないよ
Tsunaida sen hodokanai yo
 君がどんなに眩しくても
Kimi ga donna ni mabushikute mo

29) 'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi.'
 30) 'Di celah awan.'

31) 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
 32) 'Mari kita membentangkan malam dan menggambar cerita khayalan.'
 33) 'Meskipun bukan bulan purnama yang menerangi kegelapan.'
 34) 'Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang'
 35) 'Bagaikan memancarkan cahaya warna-warni.'
 36) 'Aku tidak bisa lepas dari garis yang telah kita hubungkan.'
 37) 'Tidak peduli seberapa menyilaukan kamu.'

3.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah membaca keseluruhan teks puisi berdasarkan unsur-unsur linguistik yang menyusunnya, seperti tata bahasa normatif atau konvensi bahasa yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Riffaterre menyebutkan makna yang dihasilkan dari proses ini sebagai sistem semiotika tingkat pertama '*first order semiotics system*' atau dalam istilah Grice dari ilmu pragmatik disebut sebagai makna eksplikatur, yaitu makna tuturan yang tidak mencerminkan maksud sebenarnya dari penuturnya (Noviana & Saifudin, 2020).

Proses pembacaan heuristik dimulai dari pemaknaan judul yang dilanjutkan dengan pembacaan dan pemaknaan larik atau kalimat yang menyusun bait, dilanjutkan dengan pemaknaan bait yang menyusun lirik lagu secara keseluruhan.

Judul

Lagu ini berjudul '*Seiza ni Naretara*'. Dalam bahasa Jepang, kata *seiza* berarti 'rasi bintang', sedangkan kata *ni naretara* berarti 'jika bisa menjadi'. Arti ini sesuai dengan tata bahasa Jepang yang berlaku.

Bait Pertama

もうすぐ時計は6時(だ)
 もうそこに一番星(がある)
 (僕は)影を踏んで夜に紛れたくなる帰り道(だ)
 (僕は)どんなに探してみても
 一つしかない星(がある)

'Jam akan segera menunjukkan pukul enam.'
 'Bintang pertama sudah ada di sana.'
 'Di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam.'
 'Seberapa pun aku mencoba mencari.'
 'Hanya ada satu bintang.'

何億光年離れたところからあんなに輝く 'Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya.'
(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 1-6)

Bait pertama terdiri atas 6 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'jam akan segera menunjukkan pukul enam dan bintang pertama sudah ada di sana. Di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam, sementara aku mencoba mencari, namun hanya ada satu bintang yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya'.

Bait Kedua

いいな君は皆から愛されて (いる)
「いいや僕はずっとひとりきりさ」 'Bagus ya, kamu dicintai oleh semua orang.'
"Tidak, aku selalu sendirian."
(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 7-8)

Bait kedua terdiri atas 2 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'bagus ya, kamu dicintai oleh semua orang, sedangkan aku akan selalu sendirian'.

Bait Ketiga

(僕は) 君と集まって星座になればたら 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
星降る (が出る) 夜一瞬の願い事 (だ) 'Merupakan harapan sesaat di malam berbintang.'
煌めいて揺らめいて震えてるシグナル (だ) 'Sinyal yang berkilauan, goyah, dan gemetar.'
(僕は) 君と集まって星座になればたら 'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
空見上げて (誰かに) 指を刺されるような 'Melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjuk oleh seseorang.'
繋いだ線 (を) ほどこかないで 'Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan.'
僕がどんなに眩しくても 'Tidak peduli seberapa terang aku bersinar'
(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 9-15)

Bait ketiga terdiri atas 7 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, itulah harapan sesaatku di malam berbintang, dengan sinyal yang berkilauan, goyah, dan gemetar. Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang. Aku melihat ke atas langit seolah-olah ditunjuk oleh seseorang dan tidak ingin melepaskan garis yang telah kita hubungkan meski aku bersinar seberapa terang pun'.

Bait Keempat

もうすぐ時計は8時 (だ) 'Jam akan segera menunjukkan pukul delapan.'
夜空に満天の星 (がある) 'Langit malam penuh dengan bintang.'
(その星は) 何億光年離れたところには 'Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.'
もうないかもしれない
(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 16-18)

Bait keempat terdiri atas 3 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'jam hampir menunjukkan pukul delapan dan langit malam telah dipenuhi bintang. Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya'.

Bait Kelima

(僕は) 月が綺麗で泣きそうになるのは	'Ketika karena bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis.'
いつの日にか別れが来るから	'Karena suatu hari perpisahan akan datang.'
	(Lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> larik 19-20)

Bait kelima terdiri atas 2 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'bulan begitu indah hingga membuatku hampir menangis, karena suatu hari perpisahan akan datang'.

Bait Keenam

(僕は) 君と集まって星座になれば	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
彗星みたい (に) 流れるひとり言 (だ)	'Monolog yang mengalir seperti komet.'
消えてゆく残像は真夜中のプリズム (だ)	'Bayangan yang memudar adalah prisma di tengah malam.'
(僕は) 君と集まって星座になれば	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
(この) 切なる願い (が) 誰かに届いたら	'Jika harapan yang tulus ini sampai ke seseorang.'
(僕は) 変われるかな夜の縁を	'Mungkin aku bisa mengubah ujung malam ini.'
なぞるようなこんな僕でも	'Meskipun yang aku seperti ini, yang hanya bisa mengikuti.'
	(Lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> larik 21-27)

Bait keenam terdiri atas 7 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang merupakan monologku akan mengalir seperti komet saat bayangan memudar menjadi prisma di tengah malam. Jika harapan tulus ini sampai ke seseorang, mungkin aku bisa mengubah ujung malam ini, meskipun aku yang hanya bisa mengikuti'.

Bait Ketujuh

遙か彼方 (で) 僕らは出会ってしまった	'Di kejauhan, kita telah bertemu.'
た	
カルマだから何度も (僕らは) 出会うでしょう	'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi.'
雲の隙間で	'Di celah awan.'
	(Lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> larik 28-30)

Bait ketujuh terdiri atas 3 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'di kejauhan, kita telah bertemu. Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi di celah awan'.

Bait Kedelapan

(僕は) 君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
夜広げて描こう絵空事 (だ)	'Mari kita membentangkan malam dan menggambar cerita khayalan.'
暗闇を照らすような満月じゃなくても	'Meskipun bukan bulan purnama yang menerangi kegelapan.'
だから (僕は) 集まって星座になりたい	'Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang.'
い	
色とりどりの光 (を) 放つような	'Bagaimana memancarkan cahaya warna-warni.'
(僕は) 繋いだ線 (を) ほどかないよ	'Aku tidak bisa lepas dari garis yang telah kita hubungkan.'
君がどんなに眩しくても	'Tidak peduli seberapa menyilaukan kamu.'
(Lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> larik 31-37)	

Bait kedelapan terdiri atas 7 larik, yang berdasarkan pembacaan heuristik hasilnya: 'jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang, kita bisa membuka malam dan menggambar cerita khayalan. Meskipun aku bukan bulan purnama yang menerangi kegelapan. Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang yang memancarkan cahaya warna-warni. Aku tak bisa lepas dari garis yang telah kita hubungkan, tidak peduli seberapa menyilaukan kamu'.

Dari hasil pembacaan heuristik lirik lagu *Seiza ni Naretara* yang dalam bahasa Indonesia berarti "jika aku bisa menjadi rasi bintang" menceritakan keinginan tokoh 'Aku' untuk berkumpul dengan bintang dan menjadi rasi bintang. Tokoh 'Aku' merasa hidupnya kelam dan ingin menghilang dari kehidupan. Ia merasa iri dan kagum kepada sebuah bintang yang dicintai semua orang sementara dirinya hanya sendirian. Tokoh 'Aku' juga ingin menjadi bintang dan berkumpul dengan bintang itu membentuk rasi bintang yang bersinar terang. Orang-orang akan memperhatikannya dan tidak akan meninggalkannya.

3.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan *hermeneutik* adalah proses *decoding* yang merupakan proses penafsiran 'kejanggalan' ataupun makna 'di balik' teks yang ada dalam karya sastra. Riffaterre menyebutkan proses ini sebagai pembacaan retroaktif (berulang-ulang) sebagai sistem semiotik kedua. Proses ini bertujuan untuk menemukan makna 'yang dimaksudkan' yang biasanya tercipta oleh penggunaan ekspresi bahasa tidak langsung yang ditemukan pada proses pembacaan heuristik. Hasil pembacaan *hermeneutik* adalah pembaca dapat menemukan kesatuan makna puisi yang dibacanya (Noviana & Saifudin, 2020).

Judul

Dalam judul *Seiza ni Naretara* ditemukan kata *seiza* 'rasi bintang'. Definisi rasi bintang adalah area yang berupa pola bintang yang dibentuk oleh beberapa bintang yang terlihat di langit malam ("コトバンク," t.t.). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasi bintang tidak dapat terdiri hanya dari satu bintang. Oleh karena itu, judul *Seiza ni Naretara* dapat dimaknai sebagai harapan untuk dapat bersama atau diterima oleh yang lain.

Bait Pertama

もうすぐ時計は6時
もうそこに一番星
影を踏んで夜に紛れたくなる帰り道

どんなに探してみても
一つしかない星
何億光年離れたところからあんなに輝く

'Jam akan segera menunjukkan pukul enam.'
'Bintang pertama sudah ada di sana.'
'Di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam.'
'Seberapa pun aku mencoba mencari.'
'Hanya ada satu bintang.'
'Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 1-6)

Larik 1, 'jam akan segera menunjukkan pukul enam' menggambarkan waktu senja, peralihan antara siang dan malam atau awal malam. Dalam beberapa teks klasik, malam digambarkan sebagai elemen yang sangat tua dan mendalam, bahkan lebih tua daripada segala sesuatu kecuali kekosongan atau kekacauan itu sendiri. Ini memberikan kesan bahwa malam berhubungan dengan asal-usul dunia atau kehidupan (Ferber, 2007). Hal ini sesuai dengan larik 1 'pukul 6' menjelaskan larik ini merupakan bagian awal dari lagu ini yang mana jalan cerita dalam lagu ini ditandai dengan pergerakan waktu malam.

Pada larik 2 kata 'bintang' merupakan penggantian makna yang berupa metafora. Metafora adalah penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari yang terlihat atau dari yang tercantum dalam makna literalnya untuk menyarankan suatu hubungan atau kemiripan antara keduanya (Lahay, 2022). Dalam karya sastra, kata 'bintang' sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keindahan. Misalnya, dalam lagu *Stern* oleh Eisblume kata bintang digunakan untuk menjelaskan seseorang sangat berarti dan indah seperti bintang (Latifah & Widodo, 2017). Selain itu, dalam lagu anak-anak seperti *Bintang Kejora*, kata bintang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang indah dan bersinar (Arbiadi, 2019). Sementara, bintang dalam lagu ini merupakan metafora dari seseorang yang agung dan menonjol di antara orang-orang lain (Ferber, 2007). Hal ini dapat diketahui dari larik 5 dan 6 yang menegaskan keagungan seseorang tersebut dengan kalimat 'hanya ada satu bintang' dan 'yang bersinar begitu terang'.

Larik 3, 'di perjalanan pulang, aku menginjak bayangan dan ingin menghilang ke dalam malam' menunjukkan bahwa tokoh 'Aku' tidak bisa lepas dari bayangan yang merupakan gambaran kesedihan atau kesepian yang selalu mengikuti. Kalimat 'menghilang dalam malam' menunjukkan perasaan terasing dari sesuatu atau seseorang yang agung dan indah, yang diwakili oleh bintang yang merupakan sumber cahaya.

Larik 4 kata *sagashite* 'mencari' menjelaskan bahwa tokoh 'Aku' mencari seseorang. Larik 5 menjelaskan bahwa seseorang tersebut adalah orang yang agung atau dikagumi, yang diwakili dengan kata 'bintang'. Besarnya kekaguman tokoh 'Aku' ini tertuang pada larik 6, yaitu *nan oku kounen hanareta tokoro kara anna ni kagayaku* 'yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya'. Larik ini menggunakan majas hiperbola untuk menunjukkan besarnya perbedaan kondisi antara tokoh 'Aku' dan orang yang dikaguminya.

Bait Kedua

いいな君は皆から愛されて
「いいや僕はずっとひとりきりさ」

'Bagus ya, kamu dicintai oleh semua orang.'
"Tidak, aku selalu sendirian."

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 7-8)

Larik 7, 'bagus ya, kamu dicintai oleh semua orang' menunjukkan rasa kagum tokoh 'Aku' terhadap orang tersebut. Dari larik 6 dan 7 dapat diketahui kata 'terang' melambangkan keindahan dan daya tarik. Pada larik 8 tokoh 'Aku' membandingkan dirinya dengan bintang tersebut yang dicintai oleh semua orang, sementara ia memiliki kekhawatiran akan terus sendirian.

Bait Ketiga

君と集まって星座になれたら

'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'

星降る夜一瞬の願い事

'Merupakan harapan sesaatku di malam berbintang.'

煌めいて揺らめいて震えてるシグナル

'Sinyal yang berkilauan, goyah, dan gemetar.'

君と集まって星座になれたら

'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'

空見上げて指を刺されるような

'Melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjuk oleh seseorang.'

繋いだ線ほどかないで

'Jangan lepaskan garis yang telah kita hubungkan.'

僕がどんなに眩しくても

'Tidak peduli seberapa terang aku bersinar'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 9-15)

Bait ketiga berisi harapan yang dimiliki tokoh 'Aku'. Ia ingin untuk bisa berkumpul dengan orang ia kagumi. Dengan berkumpul, ia berpikir untuk bisa menjadi seseorang yang lebih terang. Hal ini dijelaskan pada larik ke 9 dan 12 bait ketiga. Larik ini merupakan penggantian makna, yaitu larik *kimi to atsumatte seiza ni naretara* 'jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang'. Rasi bintang terdiri dari beberapa bintang yang berpola. Setiap bintang memiliki intensitas cahaya atau terang yang berbeda-beda satu sama lain. Jika bintang yang bersinar terang dalam lagu ini merupakan metafora dari orang yang indah dan menarik maka tokoh 'Aku' dengan sifat pemurungnya adalah bintang dengan intensitas cahaya yang kurang. Secara visual, meskipun kedua bintang tersebut menjadi satu rasi bintang, keduanya tidak akan bertambah terang. Namun, jika kedua bintang tersebut membentuk rasi bintang di langit maka perhatian visual orang-orang akan lebih mudah terfokus pada rasi bintang tersebut sehingga terasa lebih terang (Bara dkk., 2020). Berdasarkan larik yang berisi keinginan untuk berkumpul dengan bintang dan menjadi rasi bintang ini dapat diketahui keinginan tokoh 'Aku' untuk dapat menjadi orang yang lebih indah dan menarik.

Larik 10, 'merupakan harapan sesaatku di malam berbintang' menunjukkan bahwa keinginan tersebut merupakan pemikiran sepiantas tokoh 'Aku' saat dalam keadaan merasa kesedihan atau kesepian melihat orang yang ia kagumi. Harapan yang dipikirkan tokoh 'Aku' dijelaskan lewat majas personifikasi yang ada di larik ke 11. Pada lirik *kirameite yurameite furueteru shigunaru* 'sinyal yang berkilauan, goyah, dan gemetar' memberikan sifat atau perilaku manusia pada sinyal. Hal ini diartikan sebagai harapan tokoh 'Aku' yang terasa rapuh dan tidak pasti seperti sinyal yang bergetar atau goyah.

Larik 13, 'melihat ke atas langit, seolah-olah sedang ditunjuk oleh seseorang' menjelaskan bayangan tokoh 'Aku' bahwa jika ia menjadi berkepribadian lebih indah dan menarik maka orang-orang akan menyukainya dan menunjuk seakan-akan menunjuk rasi bintang yang bersinar.

Bait Keempat

もうすぐ時計は8時

'Jam akan segera menunjukkan pukul delapan.'

夜空に満天の星

何億光年離れたところにはもうないか
もしれない

‘Langit malam penuh dengan bintang.’

‘Mungkin bintang itu sudah tidak ada lagi di
tempat yang miliaran tahun cahaya jauhnya.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 16-18)

Dari awalnya pada larik 1 terdapat 6 時, pada larik 16 ‘jam akan segera menunjukkan pukul delapan’ terdapat kata 8 時 ‘pukul delapan’ melambangkan menunjukkan waktu terus berjalan dan larik 17 menjelaskan semakin banyak orang-orang berada di sekeliling orang yang ia kagumi. Larik 18 menunjukkan tokoh ‘Aku’ merasa orang yang ia kagumi di awal sudah tidak ada lagi.

Bait Kelima

月が綺麗で泣きそうになるのは

いつの日にか別れが来るから

‘Ketika karena bulan begitu indah hingga
membuatku hampir menangis.’

‘Karena suatu hari perpisahan akan datang.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 19-20)

Pada larik 19, kata ‘bulan’ tidak dapat bersinar sendiri, tetapi kehadirannya menjadi indah karena pantulan cahaya bintang. Dalam ikonografi Kristen, Perawan Maria terkadang digambarkan dengan bulan di bawah kakinya. Gereja telah digambarkan sebagai bulan, bersinar dengan cahaya yang dipantulkan dari Kristus, sang matahari (Ferber, 2007). Hal ini sesuai dengan tokoh ‘Aku’ yang merasa bergantung pada orang lain sehingga menangis karena rasa takut akan perpisahan yang dijelaskan larik 20, ‘karena suatu hari perpisahan akan datang’.

Bait Keenam

君と集まって星座になれば

彗星みたい流れるひとり言

消えてゆく残像は真夜中のプリズム

君と集まって星座になれば

切なる願い誰かに届いたら

変わるかな夜の縁を

なぞるようなこんな僕でも

‘Jika aku bisa berkumpul denganmu dan
menjadi sebuah rasi bintang.’

‘Monolog yang mengalir seperti komet.’

‘Bayangan yang memudar adalah prisma di
tengah malam.’

‘Jika aku bisa berkumpul denganmu dan
menjadi sebuah rasi bintang.’

‘Jika harapan yang tulus ini sampai ke
seseorang.’

‘Mungkin aku bisa mengubah ujung malam ini.’

‘Meskipun yang aku seperti ini, yang hanya bisa
mengikuti.’

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 21-27)

Larik 21 dan 24 ‘jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang’ berisi harapan yang dimiliki tokoh ‘Aku’. Ia ingin untuk bisa berkumpul dengan orang yang ia kagumi sehingga bisa menjadi lebih indah dan menarik. Harapan tersebut dijelaskan pada larik 22 yang merupakan majas simile. Larik “monolog yang mengalir seperti komet” membandingkan monolog dengan komet menggunakan kata seperti untuk menunjukkan bahwa monolog / ucapan diri sendiri tokoh ‘Aku’ yang merupakan harapannya adalah sesuatu yang penting namun terjadi dengan cepat seperti halnya komet.

Larik ke 23, yaitu pada lirik "bayangan yang memudar adalah prisma di tengah malam", kata 'bayangan' telah dijelaskan di larik 3 sebagai tanda kesedihan atau kesepian. Prisma tidak memiliki cahaya yang cukup ditengah malam, berarti bayangan tidak memudar sama sekali karena prisma tidak dapat membelokkan cahaya. Hal ini menunjukkan kesedihan atau kesepian tokoh 'Aku' tidak serta-merta menghilang.

Larik 25 menjelaskan tokoh 'Aku' ingin seseorang mendengar harapannya. Larik 26, menunjukkan tokoh 'Aku' berharap dapat berubah karena seperti larik 27, ia adalah orang yang hanya bisa mengikuti jika seseorang bersamanya.

Bait Ketujuh

遙か彼方僕らは出会ってしまった	'Di kejauhan, kita telah bertemu.'
カルマだから何度も出会ってしまうよ	'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi.'
雲の隙間で	'Di celah awan.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 28-30)

Larik 28 merupakan penyimpangan makna. Secara harfiah, 'kejauhan' dan 'bertemu' adalah dua konsep yang bertentangan, karena pertemuan biasanya mengimplikasikan kedekatan, sementara kejauhan menunjukkan jarak yang jauh. Larik ini mengungkapkan tokoh 'Aku' merasa terhubung dengan "bintang", meskipun keduanya terpisah oleh jarak yang sangat jauh. Larik ini menjelaskan bahwa tokoh 'Aku' dan orang yang ia kagumi dapat bertemu meskipun memiliki perbedaan.

Larik 29 'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi' kata 'karma' menunjukkan tokoh 'Aku' meyakini bahwa takdir pertemuan mereka seperti karma yang sudah pasti terjadi. Larik 30 'di celah awan', untuk dapat melihat bintang, diperlukan cuaca yang cerah. Salah satu penyebab bintang tidak dapat terlihat adalah ketika langit berawan yang menjadi rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rintangan yang ada mereka akan tetap bertemu.

Bait Kedelapan

君と集まって星座になれたら	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
夜広げて描こう絵空事	'Mari kita membentangkan malam dan menggambar cerita khayalan.'
暗闇を照らすような満月じゃなくても	'Meskipun bukan bulan purnama yang menerangi kegelapan.'
だから集まって星座になりたい	'Itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang.'
色とりどりの光放つような	'Bagaimana memancarkan cahaya warna-warni.'
繋いだ線ほどかないよ	'Aku tidak bisa lepas dari garis yang telah kita hubungkan.'
君がどんなに眩しくても	'Tidak peduli seberapa menyilaukan kamu.'

(Lirik lagu *Seiza ni Naretara* larik 31-37)

Pada bait ke 8 menjelaskan tokoh 'Aku' ingin tetap bersama orang yang ia kagumi meskipun menerima bahwa dirinya tidak akan bersinar seperti orang yang ia kagumi. Larik 31, 'jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang' berisi harapan yang dimiliki tokoh 'Aku' untuk tetap bisa berkumpul dengan orang yang dikaguminya. Pada larik ini rasi bintang juga dapat melambangkan keteraturan dan keabadian.

Larik 32 menjelaskan tokoh 'Aku' ingin membuka malam dan menggambar cerita khayalan yang menunjukkan malam tidak melambangkan kesedihan atau kesepian baginya. Larik 33, 'meskipun bukan bulan purnama yang menerangi kegelapan' menunjukkan tokoh 'Aku' telah menerima dirinya bukanlah sosok yang dapat menyinari malam. Tokoh 'Aku' menyadari bahwa dirinya tidak perlu menjadi bulan yang bergantung pada orang lain. Cita-citanya sebenarnya bukan sesuatu yang ideal atau sempurna, ia hanya ingin berkumpul dengan bintang-bintang meskipun cahayanya kalah terang dengan bulan

Larik 34 'itulah mengapa aku ingin berkumpul dan menjadi sebuah rasi bintang' berisi harapan yang dimiliki tokoh 'Aku' untuk tetap bisa berkumpul dengan orang yang dikaguminya. Tokoh 'Aku' tidak lagi hanya sekedar berandai tapi berubah menjadi keinginan yang kuat. Perubahan ini terlihat lewat kata *なれたら* berubah menggunakan pola kalimat *たい* menjadi *なりたい*.

Larik 35 merupakan penciptaan makna, yaitu larik 'memancarkan cahaya warna-warni' menciptakan citra baru yang menggambarkan keberagaman atau kompleksitas dalam suatu hubungan atau keadaan. Menunjukkan setiap individu memiliki berbeda-beda tetapi dapat bersama. Tidak semua orang harus secerah orang yang ia kagumi. Pada larik 36 tokoh 'Aku' mempunyai tekad tidak melepaskan hubungan mereka. Penggunaan *眩し* 'menyilaukan' pada larik 37 berkonotasi negatif yang menunjukkan perbedaan diri tokoh 'Aku' dengan bintang yang ia kagumi tapi ia tetap ingin bersama.

3.3 Intertekstualitas, Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah inti atau kata kunci yang menjadi makna utama dalam puisi. Menurut Riffaterre penciptaan teks puisi berawal dari sebuah matriks. Matriks berupa satuan bahasa minimal dan bermakna harfiah, yakni dapat berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat sederhana yang kemudian ditransformasikan ke dalam parafrasa yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah (Noviana & Saifudin, 2020).

Keberadaan hipogram merupakan respon terhadap teks lain. Teks yang dimaksudkan di sini dapat berupa karya sastra yang lain, maupun teks universal seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya saat karya sastra lahir, dan sebagainya. Teeuw menyatakan bahwa latar penciptaan karya sastra dapat meliputi masyarakat, peristiwa sejarah, kejadian alam, dan kehidupan. Hipogram pada dasarnya adalah matriks, yaitu sesuatu yang menjadi pusat makna yang mengisi ruang kosong dalam sebuah puisi. Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis, yaitu hipogram potensial dan aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang aktualisasinya nampak dalam model dan varian-varianannya dalam teks puisi. Sementara hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks-teks lain yang telah ada sebelumnya (Noviana & Saifudin, 2020).

Untuk menemukan matriks yang menjadi pusat makna atau pesan utama dari lagu *Seiza ni Naretara* dengan lebih tepat, sebaiknya mempertimbangkan karya-karya lain yang dihasilkan oleh pengarang sebelumnya. Dalam pembacaan *hermeneutik*, selain mengungkap ketidaklangsungan ekspresi, juga membahas studi interteks, khususnya yang dikenal sebagai hipogram aktual, dengan melihat teks latar belakang kehidupan pengarang serta konteks sosial, budaya, dan politik pada saat lagu tersebut diciptakan. Untuk melengkapi analisis ini, bagian ini menyajikan studi interteks berdasarkan karya-karya sebelumnya.

Beberapa karya yang memiliki hubungan dengan lagu *Seiza ni Naretara* yaitu *Seishun Konpurekkusu*, *Wasureteyaranai*, dan *Gitaa to Kodoku to Aoiboshi*. Ketiga lagu ini merupakan sesama *soundtrack* anime *Bocchi The Rock!*. Karya yang pertama menggambarkan tentang gagasan

tentang kehidupan yang tidak seideal yang diimpikan atau diinginkan. Karya yang kedua menggambarkan tentang gagasan mengenai sesuatu yang dapat membatasi dan dapat memisahkan sesuatu. Karya yang ketiga menggambarkan tentang gagasan mengenai refleksi pada diri manusia (Gilbran, 2023). Dari ketiga karya tersebut ada benang merah yang mengaitkannya, yaitu perasaan rendah diri. Karya yang pertama tokoh 'Aku' mengalami perasaan rendah diri yang kuat, dengan fokus pada kebingungan dan perasaan terjebak dalam masa lalu serta ketidakpastian tentang diri sendiri. Pada karya kedua tokoh 'Aku' mengalami perasaan rendah diri yang muncul dari ketidakpastian dan pencarian diri yang terus-menerus. Karya ketiga tokoh 'Aku' memiliki perasaan rendah diri melalui ungkapan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi harapan diri sendiri atau orang lain.

Sebelum matriks dari lagu *Seiza ni Naretara* diidentifikasi, terlebih dahulu diidentifikasi model dan variannya. Model adalah aktualisasi pertama dari matriks. Model bersifat puitis yang membuatnya berbeda dengan kata-kata atau kalimat lain adalah sifat puitisnya. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan (Ratih, 2016). Model dalam lagu *Seiza ni Naretara* adalah lirik

一つしかない星	'Hanya ada satu bintang.'
何億光年離れたところからあんなに輝く	'Yang bersinar begitu terang dari miliaran tahun cahaya jauhnya.'
君と集まって星座になれば	'Jika aku bisa berkumpul denganmu dan menjadi sebuah rasi bintang.'
遙か彼方僕らは出会ってしまった	'Di kejauhan, kita telah bertemu.'
(Lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> larik 5, 6, 9, dan 36)	

Larik ini merupakan model karena puitis dan segala tindakan tokoh 'Aku' dalam lagu ini menjelaskan kekagumannya terhadap bintang yang bersinar terang karena perbedaan mereka dan keinginan tokoh 'Aku' berkumpul dengan bintang tersebut. Selanjutnya, model diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh lirik *Seiza ni Naretara*, yaitu:

いいな君は皆から愛されて	'Bagus ya, kamu dicintai oleh semua orang.'
変わるかな夜の縁を	'Mungkin aku bisa mengubah ujung malam ini.'
星降る夜一瞬の願い事	'Merupakan harapan sesaatku di malam berbintang.'
カルマだから何度も出会ってしまうよ	'Karena ini adalah karma, kita akan terus bertemu lagi dan lagi.'
(Lirik lagu <i>Seiza ni Naretara</i> larik 7, 26, 10, dan 29)	

Setelah diketahui model dan varian-variannya, matriks lagu *Seiza ni Naretara* dapat ditentukan, yaitu harapan untuk bersama orang lain. Tokoh 'Aku' ingin menjadi seseorang yang indah dan menarik untuk dapat disukai orang-orang. Namun, ia merasa rendah diri karena sikapnya yang murung, tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain, sehingga menjadi sendirian. Oleh karena itu, ia ingin menjadi bintang dan berkumpul menjadi rasi bintang.

Hipogram yang terdapat pada lirik lagu *Seiza ni Naretara* adalah hipogram potensial. Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan kata kunci atau inti teks berupa kata, frase, dan klausa. Makna teks dapat dipahami dari karya tersebut sendiri, tanpa harus mengacu pada teks lain atau teks sebelumnya. Hipogram pada lirik lagu ini sama dengan matriksnya yaitu harapan untuk bersama dengan orang lain.

4 Simpulan

Musik merupakan aspek penting dalam sebuah film. Musik membantu memperluas pengalaman penonton, membangkitkan emosi, dan memperkuat makna film. Hal tersebut dapat disampaikan melalui *soundtrack* film. *Soundtrack* dapat bersumber dari dalam film atau menjadi bagian cerita yang ditampilkan, salah satunya lagu *Seiza ni Naretara* dari anime *Bocchi The Rock!*.

Dalam lagu ini tokoh 'Aku' merasakan perasaan rendah diri dan kekhawatiran terhadap kesendirian. Ia mengagumi orang yang agung dan menonjol sehingga orang itu disukai orang-orang. Orang tersebut digambarkan sebagai bintang yang bersinar terang. Oleh karena itu, tokoh 'Aku' ingin berkumpul dengan orang tersebut sehingga orang-orang dapat memperhatikan dirinya. Lewat penggambaran berkumpul menjadi rasi bintang, lagu ini berisi harapan tokoh 'Aku' untuk bersama dengan orang lain.

Referensi

- Arbiadi, R. (2019). *Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Anak-Anak* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bara, S., Aube, M., Barentine, J., & Jaime, Z. (2020). Magnitude to luminance conversions and visual brightness of the night sky. *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, (493), 2429–2437. doi: 10.1093/mnras/staa323
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice for cinematographers and directors*. Routledge.
- Darmawan, P. M. (2022). *An Analysis of The Metaphor's Meanings in The Original Soundtrack of One Piece*. 3.
- Ferber, M. (2007). *A Dictionary of Literary Symbols (2nd ed)*. Cambridge University Press.
- Gilbran, M. (2023). *Metafora Dalam Lirik Lagu Album Musik Kessoku Band*. Universitas Indonesia.
- Green, J. (2010). Understanding the Score: Film Music Communicating to and Influencing the Audience. *The Journal of Aesthetic Education*, 44(4), 81–94.
<https://doi.org/10.1353/jae.2010.0009>
- Jurkiewicz, M. (2019). *The Otaku Lifestyle: Examining Soundtracks in The Anime Canon*. University of Missouri-Kansas City.

Lahay, S. J. (2022). Metafora dalam Kajian Linguistik, Sastra, dan Terjemahan: Sebuah Pengantar.

Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, (9) 1, 83–95.

<https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4026>

Latifah, E. N., & Widodo, P. (2017). Metafora dalam Album Lagu Unter Dem Eis Karya Eisblume.

Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman, 1–9.

<https://journal.student.uny.ac.id/jerman/article/viewFile/10040/pdf>

Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi

Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture Vol. 2 No. 2 May 2020, (2) 2*. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>

Nur, A. Z., & Widyastuti, S. H. (2024). Interpretation of the Lyrics of Teary Eyed Tears by Rubah Di

Selatan (OST. PORTRAIT OF CANAL YUSHIRO): A Study of Riffaterre's Semiotics. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 07(05).

<https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-32>

Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and*

Industry, (1) 3, 91–102. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>

Ratih, D. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.

Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film: Pertemuan Seni Visual dan Aural. *Cinematology:*

Journal Anthology of Film and Television Studies, 2 (1), 78–87.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/cinematology/article/view/42417/18213>

Tan, S.-L., Spackman, M. P., & Wakefield, E. M. (2017). The Effects of Diegetic and Nondiegetic Music

on Viewers' Interpretations of a Film Scene. *Music Perception*, 34(5), 605–623.

<https://doi.org/10.1525/mp.2017.34.5.605>

Xu, K. (2022). Analysis of the Roles of Film Soundtracks in Films. *Atlantis Press*, 663, 351–355.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.071>

Zibun, R. Y., Buda, I. K., & Wirawan, I. K. A. (2019). Dimensi Diegetic dan Non-Diegetic dalam Konsep Penata suara Film Kapiambeng. *Karya Ilmiah ISI Denpasar*, 1–9. <https://repo.isi-dps.ac.id/4292/>

コトバンク. (t.t.). 「星座」の検索結果. <https://kotobank.jp/>

結束バンド OFFICIAL SITE. (t.t.). *DISCOGRAPHY*. Diambil 21 Oktober 2024, dari <https://bocchi.rocks/kessokuband/>

LAMPIRAN



Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture
ISSN online: 2655-4836
<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrlc>
Published by Universitas Dian Nuswantoro, Semarang



December 23, 2024

LETTER OF ACCEPTANCE

07/LoA_JRLC/2024

Article Title:

The Interpretation of the Lyrics of Seiza ni Naretara from the Anime Bocchi the Rock! Based on Michael Riffaterre's Semiotic Analysis

Article Reference Number:
11726

All Authors:

Muhammad Azis Habibulloh, Fajria Noviana

Corresponding Author:
Fajria Noviana

Dear Fajria Noviana,

Thank you for your work in revising the manuscript. We are glad to inform you that your manuscript has been tentatively accepted for publication in:

Journal Title : Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture
Volume, Issue : 7, 1
Edition : November 2024
URL : <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrlc/article/view/11726>

Please note that further revision might still be necessary before the final acceptance and publication of the manuscript. Please visit the journal's website to find out what needs improvement in your article.

Thank you for making the journal a vehicle for your research interests.

Best wishes,

Akhmad Saifudin
Editor-in-Chief

Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture
(Accredited as a SINTA 3 by The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia (KEMDIKBUD RISTEK RI) based on SK No. 225/E/KPT/2022.

The system generated the letter; hence, no signature is required.



ISSN 2548-9588
PUBLISHER

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro
Gedung B, Lt. 1 Jalan Nakula 1 No.5-11, Semarang, Indonesia, 50131
Phone: +62 24 3560582, <https://dinus.ac.id/fib/>, email: hospitality@fib.dinus.ac.id

Library

Reviewer A: Recommendation: Revisions Required

Reviews

Partially —

Japanese Research on

BIODATA

Nama : Muhammad Azis Habibulloh

NIM : 13020220120004



Riwayat Pendidikan

2007-2014 : SD Negeri 2 Pojok
2014-2017 : SMP Negeri 1 Tawangsari
2017-2020 : SMA Negeri 1 Sukoharjo
2020-2025 : Universitas Diponegoro Semarang

Pengalaman Organisasi

2022-2023 Staf Departemen Olahraga Ikatan Mahasiswa Sukoharjo
Universitas Diponegoro